

PENGARUH GENDER PADA PENGEMBANGAN DIRI MAHASISWA DALAM KONTEKS PERGURUAN TINGGI MENGGUNAKAN STATISTIKA NONPARAMETRIK

Valerie Vincent Yang¹, Rahmah Nadia Safitri², Hanifah Khairunnisa³, Defi Yusti Faidah^{4*}

^{1, 2, 3, 4}Universitas Padjajajaran, Jl. Raya Bandung Sumedang KM.21, Jatinangor, Jawa Barat, Indonesia
Email: defi.yusti@unpad.ac.id

Article History

Received: 07-01-2024

Revision: 12-01-2024

Accepted: 13-01-2024

Published: 14-01-2024

Abstract. Self-development is an important aspect that is the goal of a student to express abilities, interests, and talents through activities and activities inside and outside an educational institution. The study aims to determine the relationship between differences in answers based on gender with factors influencing student self-development with a nonparametric statistical method approach. Followed by a nonparametric statistical method, namely the Chi-Square test, with $\alpha = 5\%$. The results showed that there was no difference between male and female students in the influence factors of lecturer teaching methods, friendship environments, organizations/committees, and courses on student self-development.

Keywords: Nonparametric, Chi-Square, Self-Development

Abstrak. Pengembangan diri adalah suatu aspek penting yang merupakan tujuan dari seorang mahasiswa untuk mengekspresikan kemampuan, minat, dan bakat melalui kegiatan dan aktivitas didalam maupun diluar suatu institusi pendidikan. Penelitian bertujuan untuk mengetahui hubungan/keterkaitan antara perbedaan jawaban berdasarkan jenis kelamin dengan faktor-faktor pengaruh pengembangan diri mahasiswa dengan pendekatan metode statistika nonparametrik. Dilanjutkan dengan metode statistika nonparametrik yakni, uji Chi-Square, dengan $\alpha = 5\%$. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan antara mahasiswa laki-laki dan perempuan dalam faktor pengaruh cara mengajar dosen, lingkungan pertemanan, organisasi/kepanitiaan, dan mata kuliah terhadap pengembangan diri mahasiswa.

Kata Kunci: Nonparametric, *Chi-Square*, Pengembangan Diri

How to Cite: Yang, V. V., Safitri, R. N., Khairunnisa, H., & Faidah, D. Y. (2024). Pengaruh Gender pada Pengembangan Diri Mahasiswa dalam Konteks Perguruan Tinggi Menggunakan Statistika Nonparametrik. *Indo-MathEdu Intellectuals Journal*, 5 (1), 300-311. <http://doi.org/10.54373/imeij.v5i1.781>

PENDAHULUAN

Manusia sebagai makhluk sosial tidak mampu mencukupi kebutuhannya sendiri dan selalu hidup berdampingan dengan manusia lain. Dalam proses kehidupan, setiap individu dapat mengeluarkan potensi diri yang sebenar-benarnya agar tetap bisa bermakna bagi lingkungan dan masyarakat. Hal ini dapat dicapai melalui proses pengembangan diri (self-development). Menurut Vallet (2011) pengembangan diri adalah proses meningkatkan kemampuan, kepribadian, dan sifat sosial-emosi seseorang untuk terus bertumbuh dan berkembang. Pengembangan diri adalah usaha seseorang untuk meningkatkan kemampuan, kepribadian,

potensi, dan bakatnya secara terus menerus agar mereka dapat tumbuh dan berkembang sehingga tetap memiliki makna di tengah masyarakat peradaban (Aminullah dan Ali, 2020).

Dalam konteks perguruan tinggi, pengembangan diri termasuk komponen diluar mata kuliah akan tetapi menjadi hal yang penting dari suatu program studi (Lubis dan Nasution, 2017). Tujuan pengembangan diri adalah untuk mengoptimalkan potensi peserta didik sehingga mereka menjadi manusia yang mampu menata diri dan menanggapi berbagai tantangan baik dirinya sendiri maupun lingkungan secara adaptif dan konstruktif baik dalam masyarakat maupun di luarnya (Ahmadi, 2013). Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 22 Tahun 2006 tentang standar isi untuk satuan pendidikan dasar dan menengah mendefinisikan tujuan pengembangan diri secara konseptual. Peraturan tersebut menyatakan bahwa pengembangan diri memberikan kesempatan untuk mengembangkan dan menyampaikan bakat, kebutuhan, dan minat mereka (Menteri Pendidikan Nasional, 2006).

Mahasiswa adalah individu yang belajar dan menekuni disiplin ilmu secara konsisten, yang juga dipengaruhi oleh kemampuannya sendiri karena mereka terlibat dalam berbagai aktivitas di luar pendidikan formal lainnya (Ganda, 2004). Melalui berbagai kegiatan akademik dan nonakademik tersebut, seorang mahasiswa dapat mengembangkan dirinya. Menurut Rijal dan Bachtiar (2015), pengembangan diri dapat dipengaruhi oleh berbagai hal internal maupun eksternal, seperti lingkungan keluarga, lingkungan institusi pendidikan, lingkungan masyarakat, dan lain-lain. Pada penelitian yang dilakukan oleh Kusmayadi (2017) dan Sunarso (2019) telah dibuktikan bahwa terdapat hubungan positif pada pengembangan diri dengan latar dimensi dosen menurut mahasiswa, partisipasi sosial keagamaan, dan latar belakang mahasiswa meskipun dengan nilai koefisien korelasi yang relatif kecil.

Sebuah studi terkait persamaan gender dalam pengembangan diri menyatakan bahwa pada dasarnya setiap warga negara berhak untuk berkembang. Namun, terdapat bentuk diskriminasi dimana kesempatan untuk mengembangkan diri seringkali terbuka lebih lebar untuk laki-laki dibandingkan perempuan (Marmawi, 2012). Berdasarkan kajian yang terkait dengan permasalahan gender tersebut, maka penelitian ini bertujuan untuk menganalisis apakah terdapat perbedaan antara mahasiswa laki-laki dan perempuan dalam konteks pengembangan diri mahasiswa di lingkungan perguruan tinggi. Hal ini disesuaikan dengan faktor-faktor yang mempengaruhi pengembangan diri mahasiswa meliputi cara mengajar dosen, organisasi/kepanitiaan, lingkungan pertemanan, dan mata kuliah terhadap pengembangan diri mahasiswa. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh gender pada pengembangan diri mahasiswa dalam konteks perguruan tinggi menggunakan statistika nonparametrik

METODE

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer, yang berarti bahwa data diperoleh secara langsung dari sumber utama peneliti, seperti wawancara, sensus, eksperimen, atau observasi. Populasi penelitian diperoleh dari hasil sensus terhadap Mahasiswa/i Program Studi Statistika Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam (FMIPA) Universitas Padjadjaran Angkatan 2022. Metode analisis yang digunakan adalah analisis deskriptif dan uji *Chi-Square*. Analisis deskriptif bertujuan untuk mengetahui karakteristik responden. Analisis deskriptif memberikan penjelasan tentang faktor-faktor yang mendukung pengembangan diri mahasiswa dan disajikan dalam bentuk diagram.

Uji *Chi-Square* merupakan salah satu bentuk uji perbandingan nonparametrik yang digunakan untuk mengetahui ada atau tidaknya hubungan/keterkaitan antara dua variabel, apakah antar variabel saling bebas atau tidak (Faidah dkk., 2023). Dalam penggunaannya, uji *Chi Square* harus memenuhi beberapa syarat yaitu (1) tidak ada sel yang memiliki nilai frekuensi kenyataan atau disebut juga *actual count* sebesar 0, (2) dalam kasus di mana tabel kontingensi berbentuk 2×2 , tidak boleh ada satu sel pun yang memiliki frekuensi yang diharapkan atau *expected count* yang diharapkan kurang dari 5, dan (3) dalam kasus di mana bentuk tabel lebih besar dari 2×2 , misalnya 2×3 , jumlah sel dengan frekuensi harapan kurang dari 5 tidak boleh lebih dari 20%.

Langkah-langkah pengujian *Chi Square* diantaranya sebagai berikut:

1. Hipotesis

$H_0: P_{laki-laki} = P_{perempuan}$ (Tidak terdapat perbedaan antara mahasiswa laki-laki dan perempuan pada faktor-faktor pengaruh pengembangan diri mahasiswa)

$H_1: P_{laki-laki} \neq P_{perempuan}$ (Terdapat perbedaan antara mahasiswa laki-laki dan perempuan pada faktor-faktor pengaruh pengembangan diri mahasiswa)

2. Taraf Signifikansi = 5% = 0,05

3. Statistik Uji

- Tabel kontingensi $i \times j$

$$X^2 = \sum \sum \frac{(O_{ij} - E_{ij})^2}{E_{ij}}$$

- Tabel untuk tabel kontingensi 2×2 , $n > 20$ dan tidak ada frekuensi yang < 5

$$X^2 = \frac{n(|AD - BC| - \frac{n}{2})^2}{(A+B)(C+D)(A+C)(B+D)}$$

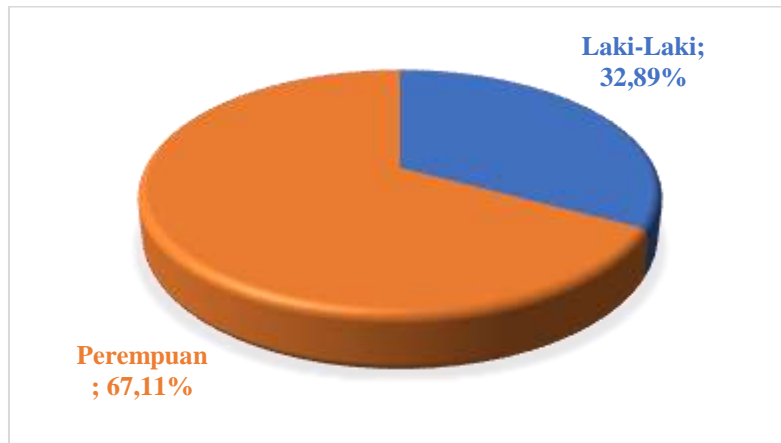
4. Kriteria Uji

Dilanjutkan dengan membandingkan statistik uji dengan statistik tabel dengan derajat bebas $(i - 1)(j - 1)$. Jika nilai $X^2_{hitung} > X^2_{tabel}$ maka tolak H_0 sehingga dapat

disimpulkan bahwa terdapat perbedaan antara mahasiswa laki-laki dan perempuan dalam faktor-faktor pengaruh pengembangan diri mahasiswa

HASIL

Analisis deskriptif bertujuan untuk mengetahui karakteristik responden yang terlibat dalam penelitian. Data populasi diambil melalui metode sensus dengan mengumpulkan data melalui sensus tertulis menggunakan kuesioner yang diberikan kepada responden secara langsung.



Gambar 1. Karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin

Dalam analisis ini, data populasi diambil menggunakan metode sensus. Jumlah data populasi yang didapatkan adalah 76 responden. Karakteristik responden pada penelitian ini disajikan pada Gambar 1. Responden yang berjenis kelamin laki-laki sebanyak 32.89% dan 67.11% berjenis kelamin perempuan.

Tabel 1. menunjukkan hasil uji *Chi-Square* untuk menguji apakah terdapat perbedaan antara laki-laki atau perempuan dalam faktor-faktor yang berpengaruh terhadap pengembangan diri mahasiswa yakni, cara mengajar dosen, lingkungan pertemanan, organisasi/kepanitiaan, dan mata kuliah.

Tabel 1. Hasil analisis uji *Chi-Square*

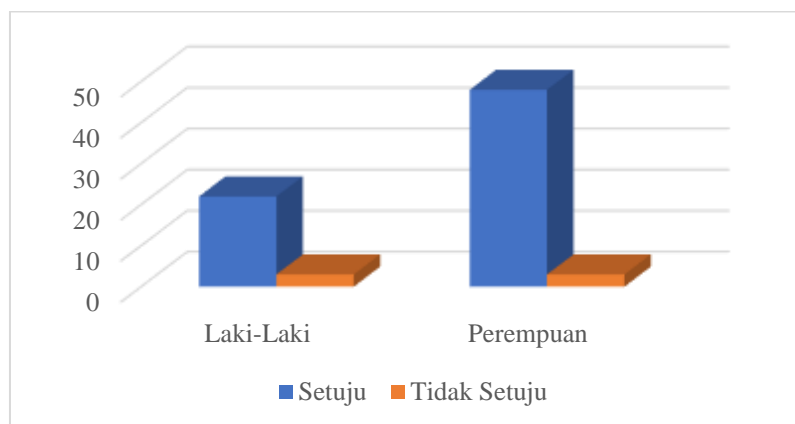
Variabel	Nilai <i>Chi-Square</i>	Nilai <i>p-value</i>	Taraf Signifikansi (α)	<i>Chi-Square</i> Table	Kesimpulan
Cara Mengajar Dosen	0.227077498	0.6337	5% atau 0,05	3.841	H_0 diterima
Lingkungan Pertemanan	0.020317039	0.8867	5% atau 0,05	3.841	H_0 diterima
Organisasi/Kepanitiaan	3.441828442	0.06357	5% atau 0,05	3.841	H_0 diterima
Mata Kuliah	0.027767629	0.8677	5% atau 0,05	3.841	H_0 diterima

Nilai X^2_{hitung} dibandingkan dengan $X^2_{(2-1)(2-1)} = 3.841$ dengan menggunakan taraf signifikansi 5%. Apabila $X^2_{hitung} < X^2_{(2-1)(2-1)} = 3.841$ maka terima H_0 sehingga berdasarkan Tabel 1 dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat perbedaan antara mahasiswa laki-laki dan perempuan dalam pengembangan diri ditinjau dari cara mengajar dosen, lingkungan pertemanan, organisasi/kepanitiaan, dan mata kuliah terhadap pengembangan diri mahasiswa

DISKUSI

Cara Mengajar Dosen

Menurut Suhaida dan Azwar (2018), cara mengajar dosen memiliki peranan yang penting dalam pengembangan diri mahasiswa. Hal ini karena pengembangan diri mahasiswa memiliki kaitan yang cukup erat dengan kualitas pendidikan. Kualitas pendidikan ditentukan dari bagaimana cara dosen menyampaikan materi pada saat pembelajaran. Dalam kegiatan tridharma perguruan tinggi, peran dosen sangat strategis dan terkait dengan organisasi dan perkembangan pendidikan (Mardatillah, 2020). Cara seorang pendidik atau dosen mengajar adalah cara menyampaikan mata kuliah kepada mahasiswa (Listyaningrum, Handoyo, dan Murtinugraha, 2016). Tidak hanya metode pengajaran yang digunakan oleh dosen, tetapi bagaimana mahasiswa memenuhi kewajiban belajar yang merupakan komponen penting dalam pengembangan diri mahasiswa.



Gambar 2. Cara mengajar dosen

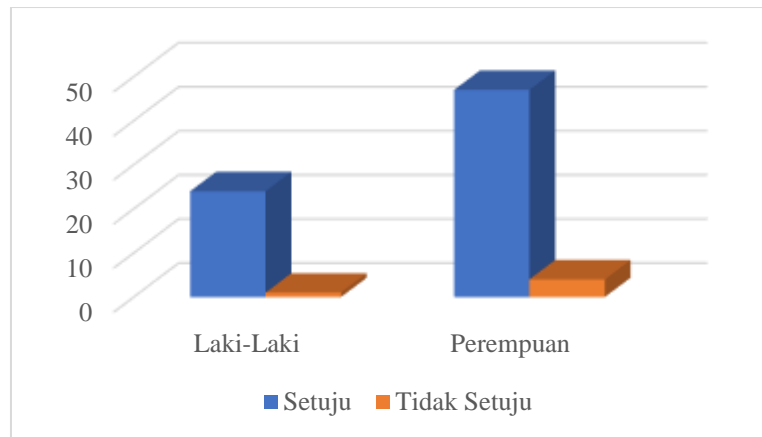
Kegiatan pengajaran merupakan bagian terpenting dari tugas dosen. Metode pengajaran yang menarik dan relevan dapat meningkatkan keterlibatan mahasiswa dalam proses pembelajaran. Mahasiswa lebih cenderung berpartisipasi dan berkontribusi ketika mereka merasa terlibat (Saleh, 2013). Selain itu, metode pengajaran yang menarik dapat meningkatkan motivasi mahasiswa untuk belajar. Dosen yang mampu menyampaikan materi dengan cara

yang menarik dapat membangkitkan minat dan semangat belajar mahasiswa (Tafonao, 2018). Hal tersebut sangat berkaitan dengan pengembangan diri mahasiswa.

Berdasarkan Tabel 1 dapat diketahui bahwa tidak terdapat perbedaan antara mahasiswa laki-laki dan perempuan dalam cara mengajar dosen terhadap pengembangan diri mahasiswa. Hasil pengujian ini didukung dengan hasil *survey* yang disajikan pada Gambar 2. Berdasarkan Gambar 2 terlihat bahwa 88% mahasiswa laki-laki setuju bahwa cara dosen mengajar berpengaruh terhadap pengembangan diri mahasiswa. Hal ini sama dengan mahasiswa perempuan 94.12% mahasiswa perempuan setuju bahwa cara dosen mengajar berpengaruh terhadap pengembangan diri mahasiswa. Cara mengajar seorang dosen dapat memberikan dampak yang signifikan terhadap motivasi dan pengembangan pribadi mahasiswa. Oleh karena itu, penting bagi dosen untuk menggali bagaimana cara mengajar dan melakukan penyesuaian yang diperlukan untuk memastikan bahwa mahasiswa termotivasi dan terlibat dalam proses pembelajaran sehingga berdampak pada pengembangan diri mahasiswa.

Lingkungan Pertemanan

Faktor lingkungan pertemanan memberikan peranan yang penting untuk pengembangan diri mahasiswa. Lingkungan pertemanan yang positif dapat memberikan dukungan emosional, membantu mahasiswa merasa diterima dan dihargai. Hal ini membantu dalam pembentukan konsep diri yang positif. Seorang mahasiswa yang menerima dukungan sosial dari lingkungan pertemanan yang positif cenderung memiliki tingkat kesehatan mental yang lebih baik (Simarmata dan Hamonangan, 2021). Teman dapat menjadi sumber dukungan emosional yang penting. Dalam situasi sulit, kehadiran teman yang mendukung dapat membantu mahasiswa merasa lebih stabil secara emosional. Interaksi dengan teman-teman membantu membentuk konsep diri mahasiswa. Selain itu, respon positif dari teman-teman dapat meningkatkan kepercayaan diri, sementara dukungan dan umpan balik konstruktif dapat membantu mahasiswa memahami dan mengatasi kelemahan. Menurut Majid, Karyaningsih, dan Sariwulan (2023), lingkungan pertemanan yang beragam dapat membawa mahasiswa untuk terlibat dalam pertukaran ide, nilai, dan pandangan hidup. Ini dapat memperkaya pemahaman mereka tentang dunia dan membantu mereka membentuk pandangan yang lebih matang.



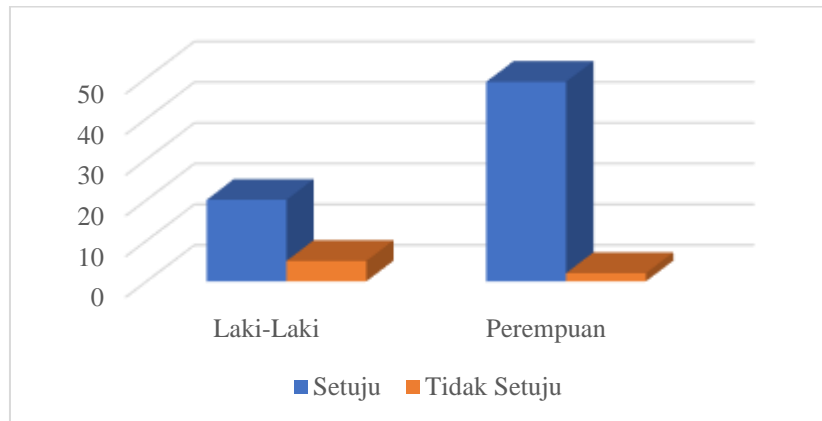
Gambar 3. Lingkungan pertemanan

Hasil pengujian pada Tabel 1 menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan antara mahasiswa laki-laki dan Perempuan pada faktor lingkungan pertemanan terhadap pengembangan diri mahasiswa. Hasil pengujian ini didukung dengan hasil survey yang disajikan pada Gambar 3. Gambar 3 menunjukkan bahwa 96% mahasiswa laki-laki setuju bahwa lingkungan pertemanan berpengaruh terhadap pengembangan diri mahasiswa. Hal ini sama dengan mahasiswa perempuan sebanyak 92.16% mahasiswa perempuan setuju bahwa lingkungan pertemanan berpengaruh terhadap pengembangan diri mahasiswa. Oleh karena itu, penting bagi mahasiswa untuk memilih lingkungan pertemanan yang positif dan mendukung pengembangan diri. Hal ini karena lingkungan pertemanan yang positif memberikan kesempatan bagi mahasiswa untuk tumbuh sebagai individu yang baik. Melalui interaksi sosial, mahasiswa dapat menghadapi tantangan, mengembangkan toleransi terhadap perbedaan, dan meningkatkan kapasitas adaptasi mereka (Rachman dan Sari, 2019).

Organisasi/Kepanitiaan

Faktor organisasi dan kepanitiaan pada kegiatan kemahasiswaan memberikan peran penting dalam pengembangan pribadi mahasiswa. Bergabung dengan organisasi/kepanitiaan, baik di dalam maupun di luar kampus, dapat membantu mahasiswa mengembangkan kemampuan *hard skill* dan *soft skill*, memperluas jaringan, mendapatkan perspektif baru, kedisiplinan, dan mengembangkan rasa tanggung jawab. Menghadapi tanggung jawab organisasional dan kepanitiaan dapat meningkatkan kematangan pribadi mahasiswa. Mahasiswa belajar untuk mengatasi hambatan, mengambil keputusan dewasa, dan berkembang sebagai individu yang lebih matang. Selain itu, organisasi/kepanitiaan juga dapat memberikan kesempatan bagi mahasiswa untuk mengembangkan keterampilan kewarganegaraan mereka,

seperti kerja sama tim, pemecahan masalah, dan manajemen waktu (Kosasih, 2017). Selain itu, kepanitiaan dan organisasi kemahasiswaan berusaha menanamkan kesadaran kritis dan kepekaan sosial kepada mahasiswa tentang kebijakan rektorat, jajaran, dan masalah nasional (Ramadhan, 2022). Selain itu dampak positif lainnya menurut Alfiana (2013) adalah memberikan kesempatan bagi mahasiswa untuk mengembangkan keterampilan kepemimpinan. Mahasiswa dapat belajar mengorganisir, memotivasi tim dan mengajarkan keterampilan bekerja sama, komunikasi efektif, dan pengelolaan konflik.



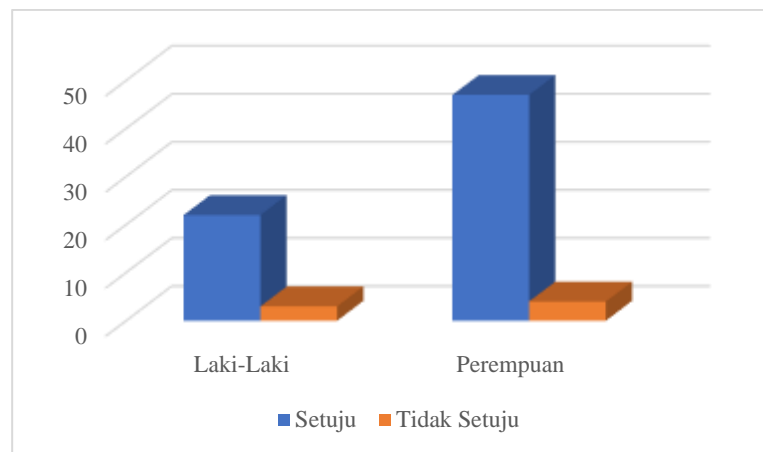
Gambar 4. Organisasi/Kepanitiaan

Hasil pengujian pada Tabel 1 didukung oleh Gambar 4. Berdasarkan Tabel 1 terlihat bahwa tidak terdapat perbedaan antara mahasiswa laki-laki dan perempuan dalam faktor pengaruh organisasi/kepanitiaan terhadap pengembangan diri mahasiswa. Organisasi/kepanitiaan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perkembangan pribadi mahasiswa. Gambar 4 menunjukkan sebanyak 80% mahasiswa laki-laki setuju bahwa organisasi/kepanitiaan berpengaruh terhadap pengembangan diri mahasiswa. Hal ini sama dengan mahasiswa perempuan sebanyak 96.08% mahasiswa perempuan setuju bahwa organisasi/kepanitiaan berpengaruh terhadap pengembangan diri mahasiswa. Organisasi/kepanitiaan sebagai wadah bagaimana mahasiswa menyalurkan kemampuan dan membentuk jati diri kepribadian dan mengasah *skill* dalam bidang sesuai dengan minat yang dimana menjadi modal awal bagi mahasiswa sebelum berkiprah di dunia kerja dan sebagainya (Suranto dan Rusdianti, 2018).

Mata Kuliah

Mata kuliah yang diambil oleh seorang mahasiswa tidak hanya mempengaruhi pemahaman terhadap suatu bidang studi tertentu, tetapi juga dapat berdampak pada perkembangan keterampilan dan karakter pribadi mahasiswa. Menurut Nahdiyah (2023), mata kuliah yang diambil oleh mahasiswa, menyediakan dasar pengetahuan dalam bidang studi

tertentu. Ini membentuk pemahaman mereka tentang konsep, teori, dan praktik dalam disiplin ilmu yang dipilih. Mata kuliah khusus dapat membantu mahasiswa mengembangkan keterampilan khusus yang terkait dengan bidang studi tersebut. Misalnya, mata kuliah pemrograman dapat meningkatkan keterampilan pemrograman, atau mata kuliah komunikasi bisnis dapat meningkatkan keterampilan berkomunikasi bisnis.. Untuk menunjang proses perkuliahan pada mata kuliah kurikulum, mahasiswa membutuhkan bahan ajar yang menyajikan topik-topik sesuai yang disajikan dosen pengampu dengan sistematis, menarik, dan mudah dipahami. Bahan ajar juga harus dapat diakses kapan saja dan di mana saja (Malahayati dan Zunaidah, 2021).



Gambar 5. Mata kuliah

Berdasarkan Gambar 5 dapat diketahui bahwa sebanyak 88% mahasiswa laki-laki setuju bahwa mata kuliah berpengaruh terhadap pengembangan diri mahasiswa. Sementara itu, sebanyak 92.16% mahasiswa perempuan setuju bahwa mata kuliah berpengaruh terhadap pengembangan diri mahasiswa. Hal ini didukung dengan hasil pengujian pada Tabel 1. Pada Tabel 1 terlihat bahwa tidak terdapat perbedaan antara mahasiswa laki-laki dan perempuan dalam faktor pengaruh mata kuliah terhadap pengembangan diri mahasiswa. Perguruan tinggi dan dosen harus meningkatkan mata kuliah pengembangan diri untuk meningkatkan pengembangan diri mahasiswa (Subroto et al., 2022).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dari pengujian *Chi-Square* dapat diketahui bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara mahasiswa laki-laki dan perempuan pada faktor-faktor yang berpengaruh terhadap pengembangan diri mahasiswa. Faktor-faktor tersebut meliputi cara mengajar dosen, lingkungan pertemanan, organisasi/kepanitiaan, dan mata kuliah terhadap

pengembangan diri mahasiswa. Lingkungan perguruan tinggi diharapkan dapat menciptakan lingkungan pendidikan yang mendukung pengembangan diri mahasiswa tanpa diskriminasi *gender*. Pentingnya kesetaraan *gender* dan inklusi dalam seluruh aspek kehidupan kampus dapat membantu menciptakan komunitas yang adil, beragam, dan mendukung perkembangan positif bagi semua mahasiswa.

Pendekatan pengajaran dosen yang mendukung dan memahami keberagaman *gender* dalam metode pengajaran mereka dapat menciptakan lingkungan inklusif untuk berkembang secara optimal. Lingkungan pertemanan di kampus dapat memainkan peran penting dalam membentuk identitas dan perkembangan diri mahasiswa dimana mahasiswa merasa diterima dan dapat tumbuh secara pribadi dan akademis. Pentingnya kesetaraan *gender* dalam partisipasi dan kepemimpinan di kegiatan organisasi/kepanitiaan dapat memainkan peran penting dalam membangun pengalaman dan kepercayaan diri mahasiswa. Mata kuliah memiliki peran kunci dalam membentuk pemahaman, keterampilan, dan minat mahasiswa, baik laki-laki maupun perempuan, merasa diakui dan terlibat dalam proses pembelajaran.

REKOMENDASI

Berdasarkan hasil penelitian analisis faktor-faktor pengaruh pengembangan diri mahasiswa terhadap *gender* dalam konteks perguruan tinggi, maka disarankan kepada peneliti selanjutnya untuk menambahkan variabel-variabel yang sesuai agar diperoleh informasi yang lebih lengkap. Variabel yang dapat ditambahkan antara lain latar belakang mahasiswa yang berkaitan dengan status ekonomi, aspek religi yang berkaitan dengan partisipasi pada kegiatan keagamaan serta fasilitas dan penunjang dalam perkuliahan.

REFERENSI

- Ahmadi. (2013). *Manajemen Kurikulum: Pendidikan Kecakapan Hidup*. Pustaka Ifada.
- Alfiana, A. D. (2013). Regulasi diri mahasiswa ditinjau dari keikutsertaan dalam organisasi kemahasiswaan. *Jurnal ilmiah psikologi terapan*, 1(2), 245-259. Doi: <https://doi.org/10.22219/jipt.v1i2.1581>
- Aminullah, M., & Ali, M. (2020). Konsep Pengembangan Diri Dalam Menghadapi Perkembangan Teknologi Komunikasi Era 4.0. *KOMUNIKE: Jurnal Komunikasi Penyiaran Islam*, 12(1), 1-23. Doi: <https://doi.org/10.20414/jurkom.v12i1.2243>.
- Faidah, D. Y., Liatna, N. M., Fitria, A. A., & Philadelphia, R. R. (2023). Analisis Efektivitas Pembelajaran Daring Dan Luring Pada Era Endemik Covid-19. *Jurnal Lebesgue: Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika, Matematika dan Statistika*, 4(3), 1514-1522. Doi: <https://doi.org/10.46306/lb.v4i3.420>
- Ganda, Y. (2004). *Petunjuk praktis cara mahasiswa belajar di perguruan tinggi*. Jakarta: Grasindo.

- Kosasih, K. (2017). Peranan Organisasi Kemahasiswaan Dalam Pengembangan Civic Skills Mahasiswa. *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, 25(2), 188-198. Doi: <http://dx.doi.org/10.17509/jpis.v25i2.6196>
- Kusmayadi, Y. (2017). Hubungan Antara Pemahaman Sejarah Nasional Indonesia dan Wawasan Kebangsaan Dengan Karakter Mahasiswa (Studi Pada Mahasiswa Pendidikan Sejarah FKIP Universitas Galuh Ciamis). *Agastya: Jurnal Sejarah Dan Pembelajarannya*, 7(2), 1-19. Doi: <http://doi.org/10.25273/ajsp.v7i2.1486>
- Listyaningrum, D., Handoyo, S. S., & Murtinugraha, R. E. (2016). Pengaruh kinerja mengajar dosen terhadap kepuasan belajar mahasiswa program studi pendidikan teknik bangunan fakultas teknik UNJ. *Jurnal Pensil: Pendidikan Teknik Sipil*, 5(2), 88-98. Doi: <https://doi.org/10.21009/jpensil.v5i2.7251>.
- Lubis, R. R., & Nasution, M. H. (2017). Implementasi Pendidikan Karakter di Madrasah Ibtidaiyah. *JIP (Jurnal Ilmiah PGMI)*, 3(1), 15-32. Doi: <https://doi.org/10.19109/jip.v3i1.1375>
- Malahayati, E. N., & Zunaidah, F. N. (2021). Analisis kebutuhan bahan ajar mata kuliah kurikulum. *Jurnal Basicedu*, 5(6), 6218-6226. Doi: <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i6.1802>
- Mardatillah, M. (2020). Pengembangan Diri Dosen. *Psikostudia: Jurnal Psikologi*, 9(3), 176-184. Doi: <http://dx.doi.org/10.30872/psikostudia.v9i3.3951>.
- Majid, C. A. S., Karyaningsih, R. P. D., & Sariwulan, R. T. (2023). Pengaruh Lingkungan Belajar Dan Interaksi Teman Sebaya Terhadap Kesiapan Belajar Mahasiswa. *Berajah Journal: Jurnal Ilmiah Pembelajaran dan Pengembangan Diri*, 3(1), 47-58. Doi: <https://doi.org/10.47353/bj.v3i1.196>
- Marmawi, O. (2012). Persamaan "Gender" Dalam Pengembangan Diri. *Jurnal Visi Ilmu Pendidikan*. Doi: <http://dx.doi.org/10.26418/jvip.v1i2.73>.
- Nahdiyah, A. C. F. (2023). Merdeka Belajar dan Kampus Merdeka (MBKM) Dalam Pandangan Filsafat Pendidikan Humanisme. *Jurnal Filsafat Indonesia*, 6(2).
- Rachman, A., & Sari, N. P. (2019). Pengaruh teman sebaya dan kepercayaan diri terhadap aktualisasi diri mahasiswa. *Jurnal Psikologi Pendidikan & Konseling*, 5(1). Doi: <https://doi.org/10.26858/jppk.v5i1.7876>
- Ramadhan, B. (2022). Peranan Organisasi Kemahasiswaan Dalam Pengembangan Soft Skills Mahasiswa Di Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Makassar.
- Rijal, S., & Bachtiar, S. (2015). Hubungan antara sikap, kemandirian belajar, dan gaya belajar dengan hasil belajar kognitif siswa. *Jurnal Bioedukatika*, 3(2), 15-20.
- Saleh, M. (2013). Strategi pembelajaran fiqh dengan problem-based learning. *Jurnal Ilmiah Didaktika: Media Ilmiah Pendidikan Dan Pengajaran*, 14(1). Doi: <http://dx.doi.org/10.22373/jid.v14i1.497>
- Simarmata, N. I. P., & Hamonangan, H. (2021). Dukungan Sosial Teman Sebaya Dan Psychological Well-Being Mahasiswa Selama Pandemi Covid-19. *Jurnal Psikologi Universitas HKBP Nommensen*, 8(1), 1-10. Doi: <https://doi.org/10.36655/psikologi.v8i1.922>.
- Siswoyo, D. (2007). Ilmu Pendidikan (UNY Pers, Ed.).
- Subroto, U., Wati, L., & Febrianto, F. (2022). Pengaruh pemberian mata kuliah Psikologi pengembangan diri terhadap Self Confidence pada mahasiswa semester pertama Fakultas Psikologi Universitas Tarumanegara. *Provita: Jurnal Psikologi Pendidikan*, 15(1), 86-99. Doi: <https://doi.org/10.24912/provita.v15i1.18380>
- Suhaida, D., & Azwar, I. (2018). Peran Dosen Dalam Mengembangkan Karakter Mandiri pada Mahasiswa. *Sosial Horizon: Jurnal Pendidikan Sosial*, 5(1), 1-19. Doi: <https://doi.org/10.31571/sosial.v5i1.866>

- Sunarso, A. (2019). Analisis Faktor yang Berpengaruh pada Pengembangan Diri Mahasiswa PTUN di Jateng dan DIY. *Edukasi*, 13(1). Doi: <https://doi.org/10.15294/edukasi.v13i1.946>.
- Suranto, S., & Rusdianti, F. (2018). Pengalaman berorganisasi dalam membentuk soft skill mahasiswa. *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, 28(1), 58-65. Doi: <https://doi.org/10.2317/jpis.v28i1.6772>
- Tafonao, T. (2018). Peranan media pembelajaran dalam meningkatkan minat belajar mahasiswa. *Jurnal komunikasi pendidikan*, 2(2), 103-114. Doi: <https://doi.org/10.32585/jkp.v2i2.113>
- Vallet, R. E. (2001). *Aku Mengembangkan Diriku: Pedoman Untuk Mencapai Kebahagiaan Dan Membangun Rasa Tanggungjawab Terhadap Diri Sendiri*. Cipta Loka Caraka.